
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DENGAN SISTEM MERDEKA BELAJAR

Kartika,¹

Email. Kartika.syahrial02@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya kemerdekaan itu pasti selalu menyamankan jiwa, tidak terkecuali pada sistem belajar yang merdeka dimana selama ini siswa/siswi selalu dihadapkan dengan ruang kelas, buku teks, dan tugas-tugas berdasarkan pembahasan pada buku teks. Hal ini membuat potensi siswa hanya berpatokan pada ilmu-ilmu pengetahuan yang berada pada buku teks. Sedangkan sistem merdeka belajar adalah sistem belajar yang membebaskan siswa/siswi dalam menyalurkan potensinya serta bebas menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber terutama sekali pemanfaatan ilmu teknologi dimana didalamnya terdapat ilmu-ilmu yang tidak terbatas serta penggalian ilmu juga dilakukan berdasarkan karakter siswa itu sendiri. Namun kenyataannya pada dunia pendidikan di Indonesia masa kini sepertinya belum siap betul dalam menjalankan sistem merdeka belajar yang sedang digarap oleh menteri pendidikan Nadiem Karimun, hal ini pasti dengan beberapa alasan dan pertimbangan pada ruang lingkup masyarakat, terutama sekali masyarakat daerah dan pedesaan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, merdeka belajar

2

¹ Dosen Jurusan PIAUD, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Yayasan Pendidikan Islam Kerinci

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut ¹Undang-undang No 20 Tahun 2003 ayat 1 pasal 2 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah “pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Sedangkan fungsi dan tujuan dari pendidikan didalam ²Undang-Undang No 20 tahun 2003 terdapat dalam pasal 3 berbunyi yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sistem pendidikan di Indonesia pada era sebelum masa pandemi covid-19 adalah sistem dimana siswa dan guru bisa belajar secara langsung tatap muka tanpa ada pembatasan antara guru dan siswa, seratus persen proses belajar mengajar dilaksanakan di sekolah. Namun setelah adanya wabah yang menjadi isu dunia yaitu virus dengan sebutan covid-19, hampir seluruh negara merubah sistem organisasi mereka baik dunia kerja, sosial, maupun pendidikan. Indonesia salah satu negara yang termasuk didalamnya.

Penyakit Virus Corona (Covid-19) tahun 2020 merebak virus baru coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) yang penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang dikonfirmasi oleh ³Yuliana (2020) dalam tulisan jurnal *wellness and healthy magazine* dimana penelitian dilakukan diberbagai puskesmas dengan kesimpulan bahwa penyakit covid-19 merupakan penyakit menular dimana saran yang disampaikan adalah pemberlakuan kegiatan isolasi kepada pasien covid-19 untuk mengurangi penyebaran virus tersebut.

Maka dari itu salah satu alasan pemerintah mengambil langkah untuk meliburkan segala kegiatan masyarakat termasuk kegiatan pendidikan adalah untuk mencegah terjadinya penyebaran penularan virus covid-19. Namun waktu terus berlanjut, jumlah pasien covid-19 terus naik turun sehingga tak bisa dipastikan kapan penyakit menular virus covid-19 akan berakhir, oleh karena itu seluruh instansi dan organisasi termasuk pendidikan mulai merubah sistem organisasi masing-masing. Sistem Pendidikan mulai menerapkan belajar dalam jaringan, tanpa harus ke sekolah dan belajar tatap muka disekolah mulai ditiadakan. Oleh karena itu dengan perubahan sistem tersebut maka dunia pendidikan mulai memikirkan perubahan sistem kurikulum, teknik mengajar, dan media yang akan digunakan, terutama sekali kompetensi guru dalam menjalankan pembelajaran daring sehingga diharapkan proses belajar mengajar melalui daring tetap berjalan lancar walaupun masih menjadi tantangan berat bagi para guru dan siswa, bahkan orang tua yang ikut serta terlibat dalam berperan aktif sebagai pendamping belajar anak di rumah.

Hal ini merupakan kegiatan baru dan belum mampu bersahabat dengan masyarakat Indonesia terutama sekali masyarakat di tingkat kabupaten dan desa, masih banyak yang mengalah karena merasa kesulitan dalam menjalankan kegiatan proses belajar mengajar secara daring seperti yang telah diharapkan

layaknya penerapan sistem pendidikan merdeka dan merdeka belajar. Sistem merdeka belajar merupakan sistem yang membebaskan siswa dalam mengembangkan potensinya masing-masing dan sangat bertantangan dengan sistem kurikulum yang telah ada dimana guru dan siswa sama-sama dituntut mampu menguasai materi-materi pelajaran dan potensi-potensi tertentu yang dibatasi oleh sistem kurikulum yang ada. Sedangkan sistem merdeka belajar adalah siswa dengan bebas mengembangkan potensinya masing-masing tanpa harus ada lagi perlombaan ilmu pengetahuan tertentu dengan teman-temannya, tidak ada lagi sistem ujian, tidak ada lagi sistem ranking. Disini guru dituntut untuk mengawasi dan mengembangkan potensi dari masing-masing individu siswa tanpa harus ada lagi tuntutan kemampuan yang harus dipaksakan, sedangkan media dan infrastruktur sekolah yang diperlukan adalah media elektronik dan disinilah siswa-siswi dituntut untuk mampu memanfaatkan ilmu teknologi sesuai dengan perkembangan zaman dimana semakin hari semakin terfokus pada pengembangan kecanggihan ilmu teknologi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter sendiri dapat kita lihat pada fungsi dan tujuan pendidikan dimana didalamnya terdapat tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa; beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat jasmani dan rohani; berilmu; cakap; kreatif; mandiri; dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Kaimuddin dalam jurnal bertajuk Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (2014), pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.

Dari situ bisa kita lihat bahwa pada intinya tujuan utama dari sebuah pendidikan adalah membentuk karakter siswa yang berpotensi baik dalam bidang keahlian maupun dalam berakhlak dan bersikap sehingga mampu membawa pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar dan perkembangan bangsa sendiri.

Fungsi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat atau tabiat yang dimiliki oleh seseorang dimana terlihat dari segala tingkah laku, perbuatan, perkataan dan pola pikir yang ditunjukkan. Karakter yang baik akan menunjukkan potensi dan sikap baik, sedangkan karakter yang buruk akan menunjukkan sikap dan hasil potensi yang buruk juga. Karakter yang baik akan menunjukkan hasil dari proses pendidikan yang berhasil sedangkan Karakter yang buruk akan menunjukkan proses pendidikan yang gagal. ⁵Koesoema (2007) menjelaskan bahwa perubahan karakter memiliki sebuah proses baik perubahan dari karakter baik menjadi karakter buruk, atau sebaliknya perubahan karakter buruk menjadi sebuah karakter baik. Dari hal tersebut terlihat bahwa manusia memiliki daya dinamis yang bisa berubah-ubah, maka dari itu salah satu peran utama pendidikan adalah merubah dan meningkatkan karakter positif siswa/siswi baik dalam menjalankan tanggungjawab siswa sebagai siswa di sekolah maupun menjalankan tanggung jawab siswa/siswi di luar sekolah.

Zubaedi (2012) menyebutkan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah. Yaitu fungsi (1) pembentukan dan pengembangan potensi; (2) penguatan dan perbaikan; dan (3) penyaringan.

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada sejatinya setiap manusia yang dilahirkan ke dunia sudah memiliki potensi yang diciptakan oleh Allah SWT, seperti yang terdapat dalam surah Isro' ayat 70, para ahli tafsir berpendapat bahwa makna dari ayat 70 dalam surah tersebut adalah bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan dengan memberikan keistimewaan berupa kemampuan dalam berpikir, memiliki fisik yang bagus dibanding makhluk lainnya, dan juga memiliki kecerdasan dimana akan memberikan kedudukan yang lebih tinggi dan istimewa bagi manusia dibanding makhluk lainnya.

Maka dari situ terlihat bahwa pada dasarnya setiap individu sudah memiliki potensi dalam diri masing-masing, maka yang menjadi tugas pendidikan adalah mengembangkan dan mengarahkan potensi yang ada dalam diri individu siswa supaya mampu berpikir dengan baik, berbuat dengan baik, berakhlak dengan baik, bertutur dengan baik, dan juga cakap dalam bidang apapun sehingga peserta didik mampu berperan baik untuk dirinya dan juga masyarakat.

Asnawan (2017) menjelaskan empat pokok potensi yang dimiliki manusia yaitu: pertama, potensi berpikir; kedua, potensi emosi; ketiga, potensi fisik; dan *keempat*, potensi sosial.

Pertama adalah potensi berpikir. Allah telah menciptakan otak yang sempurna pada diri individu manusia yang berfungsi untuk berpikir. Berfikir dalam artian mampu mengkaji dan menyerap berbagai informasi yang didapatkan termasuk dalam mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan sehingga memiliki ilmu yang baru dan dikembangkan dengan sempurna yang menjadi sebuah keahlian dalam meningkatkan kualitas diri individu. Maka yang menjadi peran pendidikan disini adalah menambah dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan baru sesuai dengan perkembangan zaman kepada siswa/siswi. Memperbaiki kurikulum yang sudah tidak layak lagi untuk dipakai sesuai perkembangan zaman sehingga program-program di sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa/siswa di zaman mereka berada.

Kedua adalah potensi emosi. Emosi merupakan sebuah perasaan yang timbul dari dalam diri individu manusia, baik perasaan bahagia, sedih, senang, kasih sayang, benci, ingin dihargai, ingin dimengerti, dan lain sebagainya. Maka peran pendidikan disini adalah mengawasi gejala-gejala dan emosi siswa/siswi yang dimunculkan, disinilah salah satu peran guru dan tenaga pendidik di sekolah yang lebih berat dibanding pengembangan potensi siswa/siswi karena emosi yang dimiliki siswa/siswi pada saat ini berada pada tingkat menuju kematangan, maka apabila pada titik ini terjadi kesalahan dalam mengawasi dan mengarahkan emosi siswa/siswi maka akan muncul perilaku buruk atau menyimpang. ⁸Yusuf (2003) menjelaskan bahwa remaja atau siswa pada tingkat sekolah lanjut dan atas adalah remaja yang sedang berada pada proses perkembangan kearah kematangan, namun tidak

semua remaja mampu mencapainya dengan baik sehingga mereka akan menampilkan sikap dan perilaku menyimpang dan tidak wajar. Hal ini benar, karena pada titik inilah remaja banyak tersesat pada jalan yang tidak benar seperti membolos dari sekolah, melakukan sex bebas, tawuran, pecandu obat-obat terlarang, minum-minuman keras, bahkan sampai pada tindak kriminal.

Pada fase ini terlihat bahwa banyak remaja-remaja atau setingkat siswa/siswi yang merasa bangga dengan perilaku menyimpang yang ditunjukkan, terbukti dari kejadian-kejadian misalnya siswa-siswi berpakaian sekolah dengan bangganya mesra-mesraan didepan umum, banyaknya kejadian siswa-siswi tawuran bahkan hanya dengan alasan rebutan kekasih, adanya siswa/siswi yang mengadukan gurunya ke polisi, adanya siswa/siswi yang sudah tidak menjaga lisannya lagi kalau berbicara dengan guru. Begitu banyak kasus-kasus yang bisa kita akses tentang perilaku menyimpang siswa/siswa zaman sekarang ini. Hal inilah yang menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan karena pada dasarnya perilaku atau sikap emosi yang dimiliki oleh individu adalah bersumber lebih banyak dilingkungan luar sekolah baik dari lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial anak dan masyarakat sekitar.

Ketiga adalah potensi fisik, yaitu Allah telah menciptakan fisik yang kuat dan sempurna pada diri manusia sehingga dengan fisik itu manusia mampu berbuat. Mulai dari kepala, leher, mata, telinga, tangan, dan sampai kaki. Semuanya memiliki fungsi masing-masing. Pemanfaatan fisik yang dimiliki siswa/siswi adalah salah satu penunjang dalam meningkatkan keahlian siswa/siswi dalam bidang tertentu. Misalnya, laki-laki yang memiliki postur tubuh lebih kuat maka kemungkinan besar potensinya akan unggul dibidang olah raga. Perempuan yang memiliki postur tubuh lentur, maka kemungkinan besar akan unggul dibidang seni dan tari. Begitu juga yang lainnya, maka tugas pendidikan disini adalah, menyesuaikan kondisi fisik siswa-siswi dengan minat dan bakat yang akan diteladaninya sehingga keunggulan dalam bidang tertentu dapat dicapai.

Keempat adalah sosial, yaitu siswa/siswi merupakan bagian dari masyarakat yang harus memiliki kecakapan dalam bersosialisasi sehingga mereka bisa diterima dilingkungan teman-temannya maupun masyarakat. Tugas pendidikan disini adalah, memperkenalkan fungsi-fungsi sosial kepada peserta didik serta menanamkan perilaku sosial yang baik dalam diri individu baik dengan teman-teman sekolahnya maupun dengan lingkungan masyarakat. Pada dasarnya dunia sosial banyak membentuk karakter individu siswa/siswi, maka dari itu pengawasan dan pendampingan oleh tenaga pendidik dan orang tua diperlukan untuk mengarahkan siswa-siswi kedalam dunia sosial yang baik dan mampu menunjang peningkatan potensi karakter siswa siswi.

2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan

Pendidikan juga berfungsi sebagai penguatan karakter baik yang sudah dimiliki diri individu siswa/siswi serta perbaikan atas karakter buruk yang sudah melekat pada diri siswa/siswi. ⁹Koesoma (2011) menjelaskan

dua cara penguatan pendidikan karakter yang harus dijalankan oleh pendidikan yaitu: pertama, dengan memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit; dan yang kedua dengan memandang pendidikan moral lebih luas didalam pendidikan itu sendiri.

Maksud dari cara yang pertama adalah, dunia pendidikan harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa/siswi di sekolah baik nilai yang sifatnya individual maupun sosial, seperti sifat tanggung jawab, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun dan rasa terima kasih, tanggung jawab sosial, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan permasalahan atas perbedaan secara damai, dan lain sebagainya.

Sedangkan maksud dari cara yang kedua adalah pendidikan harus lebih peka lagi terhadap isu-isu karakter siswa-siswi yang berhubungan atau mampu memberikan pengaruh terhadap karakter siswa-siswi dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Misalnya pendidikan harus menjalin kerja sama dengan orang tua, atau lembaga lain yang mampu menguatkan dan memperbaiki karakter siswa-siswi. Hal ini bisa dilihat sebagai karakter siswa/siswi merupakan isu besar yang harus ditanggungjawabinya bukan hanya sekolah atau instansi pendidikan, namun juga keluarga siswa/siswi serta lembaga yang terkait, sehingga dengan hal ini diharapkan mampu memecahkan permasalahan karakter siswa/siswi yang berdampak buruk baik pada dirinya sendiri maupun pada masyarakat.

3. Fungsi Penyaring

Pendidikan berfungsi sebagai penyaring karakter siswa-siswi maksudnya adalah disini pendidikan harus mampu memperkenalkan kepada siswa/siswi perbedaan karakter yang sesuai dengan kondisi lingkungan dimana siswa/siswi berada sehingga siswa/siswi mampu menyaring karakter yang muncul atau timbul dari dunia luar, apalagi sekarang ini seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, para siswa siswi dengan mudah mengakses budaya-budaya luar, bahkan tidak sedikit perilaku menyimpang dimunculkan dari peniruan dari dunia dan budaya luar. Hal ini merupakan salah satu tanggungjawab pendidikan mengontrol dan mengawasi karakter siswa/siswi dengan memperkenalkan dan menjelaskan karakter yang benar pada budaya sendiri, serta karakter yang buruk pada budaya luar sehingga siswa/siswi mampu menyaring karakter yang benar dan buruk untuk mereka bersikap.

Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan salah satu program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang sudah dimulai sejak tahun 2020 dengan tahapan awal, dan kemudian akan dilanjutkan pada tahun 2021. Seperti yang telah dimuat dalam kompas.com memaparkan bahwa “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memaparkan akan melanjutkan transformasi pendidikan dan pemajuan kebudayaan melalui Program Merdeka Belajar di tahun 2021”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada

era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir oleh guru. Ki Hajar dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan Indonesia telah menekankan berulang kali dalam tulisannya buku peringatan taman-siswa 30 tahun yaitu "...kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu "dipelopori", atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetap biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri..." (Hendri: Jurnal E-Tech). Namun pada prosesnya belum ada menteri pendidikan yang berani mengambil langkah untuk menjadikan dunia pendidikan Indonesia menjadi dunia pendidikan yang merdeka belajar, tentunya hal ini dikarenakan pertimbangan-pertimbangan dengan kondisi daerah dan kondisi pendidikan diberbagai daerah di Indonesia.

Seiring dengan kondisi Indonesia pada saat ini sedang dilanda musibah virus covid-19 yang dinyatakan penyakit menular sehingga melumpuhkan dunia pertemuan tatap muka persekolahan, maka sistem merdeka belajar sudah mulai dilirik tidak hanya kemendikbud saja namun lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Sistem merdeka belajar merupakan sistem yang berbeda dengan dunia pendidikan sebelumnya dimana pada sistem merdeka belajar para siswa/siswi diberikan kebebasan dalam mengembangkan karakter individu masing-masing serta bebas mengakses ilmu pengetahuan tidak hanya diruangan kelas seperti selama ini, namun dengan pemanfaatan teknologi canggih diharapkan siswa/siswi mampu mengembangkan potensi masing-masing tanpa harus tutorial dari guru, tanpa harus berpakaian seragam ke sekolah seperti biasanya, serta tanpa harus berkunjung setiap hari ke sekolah dengan jam masuk, istirahat, dan pulang sesuai dengan yang ditentukan dalam kurikulum.

Namun pada prosesnya, memperlakukan sistem merdeka belajar bukanlah hal mudah untuk diterapkan ke seluruh pencuru pendidikan di seluruh Indonesia, karena kita tahu bahwa masih banyak sekolah-sekolah negeri yang tertinggal dan sulit akses ke wilayah tertentu, jangankan untuk pemakaian teknologi, sedangkan gedung dan operasional kendaraan ke daerah tertentu juga masih kesulitan. Jangankan jaringan internet, listrik saja masih banyak daerah tertinggal yang belum dialiri listrik. Maka dari itu perlu pertimbangan matang bagi kemendikbud untuk mengambil suatu keputusan dalam menetapkan merdeka belajar bagi seluruh dunia pendidikan di Indonesia.

Ada delapan prioritas Merdeka Belajar 2021 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan, yang akan berfokus pada :

1. KIP Kuliah dan KIP Sekolah Pembiayaan pendidikan, di antaranya yaitu Kartu Indonesia Pintar. (KIP) Kuliah dengan target 1,095 juta mahasiswa dan KIP Sekolah dengan target 17,9 juta siswa. Termasuk layanan khusus pendidikan masyarakat dan kebencanaan dengan target 42.896 sekolah, tunjangan profesi guru dengan target 363 ribu guru, dan pembinaan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN), dan bantuan pemerintah kepada 13 SILN dan 2.236 lembaga.
2. Digitalisasi Sekolah, yaitu fokus pada Merdeka Belajar 2021 adalah program digitalisasi sekolah dan medium pembelajaran melalui empat sistem penguatan platform digital, delapan layanan terpadu

Kemendikbud, kehumasan dan media, 345 model bahan ajar dan model media pendidikan digital, serta penyediaan sarana pendidikan bagi 16.844 sekolah.

3. Prestasi dan penguatan karakter Prioritas, yaitu pembinaan peserta didik, prestasi, talenta, dan penguatan karakter. Prioritas ini akan diciptakan melalui tiga layanan pendampingan advokasi dan sosialisasi penguatan karakter, pembinaan peserta didik oleh 345 pemerintah daerah, serta peningkatan prestasi dan manajemen talenta kepada 13.505 pelajar.
4. Guru Penggerak, yaitu pada 2021 Kemendikbud menargetkan akan melakukan pendidikan kepada 19.624 guru penggerak, sertifikasi terhadap 10.000 guru dan tenaga kependidikan, rekrutmen guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) oleh 548 pemerintah daerah, serta penjaminan mutu, sekolah penggerak, dan organisasi penggerak kepada 20.438 orang guru.
5. Kurikulum baru, yaitu dalam peningkatan kurikulum dan asesmen nasional Kemendikbud akan melakukan pelatihan kurikulum baru kepada 62.948 guru dan tenaga kependidikan, pendampingan dan sosialisasi implementasi kurikulum dan asesmen di 428.957 sekolah, mengembangkan 4.515 model kurikulum dan perbukuan, dan akreditasi dan standar nasional pendidikan di 94.912 lembaga.
6. Revitalisasi pendidikan vokasi, yaitu Kemendikbud akan merevitalisasi 900 SMK yang berbasis industri 4.0, dukungan dan percepatan link and match dan kemitraan dengan 5.690 orang dan 250 dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Baca juga: Siswa SMA-SMK, Ada Beasiswa Kuliah Jurusan Keguruan 2021 dari Yasbil Memberikan dukungan pencapaian indeks kinerja utama pada 47 Perguruan Tinggi Negeri Vokasi, akan melakukan pendidikan kecakapan kerja dan pendidikan kecakapan kewirausahaan kepada 66.676 orang, penguatan pendidikan tinggi vokasi pada 200 program studi, sertifikasi kompetensi kepada 300 orang dosen, penguatan pendidikan PNBP/BLU kepada 75 perguruan tinggi, dan penguatan sarana prasarana di delapan perguruan tinggi.
7. Kampus Merdeka, Prioritas yang tak kalah pentingnya adalah Kampus Merdeka. Kemendikbud mendukung sepenuhnya pencapaian indeks kinerja utama (IKU) bagi 75 PTN (BOPTN), peningkatan kelembagaan pendidikan tinggi, competitive fund dan matching fund bagi Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta, peningkatan kualitas SDM, peningkatan kualitas pembelajaran dan kemahasiswaan sehingga tercipta 50 ribu mahasiswa berwirausaha 400 ribu mahasiswa Kampus Merdeka, 660 program studi terkait inovasi pembelajaran digital, serta pengembangan kelembagaan perguruan tinggi.
8. Pemajuan kebudayaan dan bahasa, Kemendikbud akan memberikan apresiasi dan peningkatan SDM kepada 5.225 orang di 994 satuan pendidikan, mengadakan kegiatan dan program publik dengan sasaran 619.515 orang, 450 layanan, 352 kegiatan dan satu platform holistik, pengelolaan cagar budaya dan warisan budaya tak benda pada 72.305

unit, penguatan desa dan fasilitas bidang kebudayaan kepada 359 desa dan 260 kelompok masyarakat, serta layanan kepercayaan dan masyarakat adat kepada 1.031 orang di 25 wilayah adat. Selain itu, Kemendikbud menyoar pembinaan bahasa dan sastra bagi 4.117 penutur bahasa, pengembangan dan pelindungan bahasa dan sastra bagi 200 lembaga, dan pelaksanaan tugas teknis pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra di daerah bagi 21.132 penutur bahasa.

Merdeka belajar merupakan sistem belajar yang memeberikan kebebasan pada siswa dan guru untuk berpikir serta berinovasi, hal ini tentunya secara sekilas kita melihat merupakan program yang sangat bagus untuk diterapkan, apalagi dipengaruhi oleh kondisi perkembangan revolusi zaman, sementara itu seharusnya dunia pendidikan harus siap menerima perubahan-perubahan untuk dapat mencetuskan generasi bangsa yang berkualitas sesuai dengan kondisi lingkungan yang sudah mulai berkembang. Namun pada kenyataannya dalam penerapannya bukan lah hal mudah karena banyak faktor yang harus dianalisis dan diperhatikan termasuk faktor dari sumber daya manusia (guru maupun siswa), Kurikulum, Pendanaan, serta sarana prasarana yang dibutuhkan.

Dari sisi sumber daya manusia tentunya harus diperhatikan kesiapan guru dan siswa merubah diri dan menyesuaikan diri dengan hal baru yang sangat berbeda dengan kegiatan-kegiatan belajar sebelumnya, termasuk juga melihat kualitas guru tentunya harus banyak belajar kembali, mengikuti pelatihan, dan mempelajari secara mendalam sistem pendidikan merdeka belajar yang akan diterapkan, begitu juga dengan siswa/siswi, mereka harus siap mental menerima program baru yang berbeda jauh dengan sebelumnya dimana disini mereka tidak lagi berpatokan ilmu pengetahuan dari guru, akan tetapi mereka akan menjadi guru bagi diri mereka sendiri dengan menggali sendiri ilmu-ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, mereka akan bebas mengembangkan potensi dan karya-karya mereka sendiri sesuai dengan kepribadian, minat dan bakat masing-masing siswa.

Dari sisi kurikulum, tentunya dengan adanya perubahan sistem dan program maka kurikulum yang ada tidak akan bisa dipakai lagi sebagai acuan dalam menjalankan merdeka belajar, sehingga dengan otomatis maka diperlukan adanya perubahan kurikulum khusus untuk penddikan merdeka belajar. Dan kualitas kurikulum yang diharapkan akan mampu menyesuaikan dan menyusun program-program yang meningkatkan kualitas dunia pendidikan terutama sekali pada program merdeka belajar, sehingga program merdeka belajar untuk pendididkan di Indonesia akan menghasilkan kualitas dan mutu pendididkan yang lebih efektif dan lebih maju dibanding sistem pendidikan sebelumnya.

Dari sisi pendanaan, dalam penerapan sistem merdeka belajar yang merubah sistem pembelajaran sebelumnya maka akan banyak administrasi dan fasilitas yang dibutuhkan perubahannya sehingga pemerintah akan semakin banyak mengeluarkan dana untuk melengkapi kebutuhan pendidikan tersebut, termasuk dana untuk pembelian sarana prasarana baru seperti media teknologi. Pendanaan acara-acara pelatihan dan worksop guru, pendanaan kebutuhan baru sekolah, seperti biaya internet dan juga biaya listrik yang akan semakin mahal dan meningkat karena pemakaian media teknologi yang semakin bertambah jumlah

dan pemakaiannya. Biaya untuk pembuatan kurikulum, dan biaya lainnya. Maka dari itu, ketika menteri pendidikan dan kebudayaan mengambil keputusan untuk menerapkan sistem merdeka belajar, maka menteri pendidikan juga sudah benar-benar siap menyediakan biaya yang dibutuhkan.

Dari sisi sarana prasarana, kata merdeka dalam pendidikan adalah kebebasan siswa, bebas dalam berpikir serta berinovasi dengan diri sendiri, bebas dalam mengembangkan karakter dan potensi diri dengan tidak berpatokan lagi pada sistem pendidikan di sekolah seperti selama ini dimana sarana prasarana yang dibutuhkan adalah media manual. Sedangkan pada proses belajar sistem merdeka belajar adalah siswa/siswi akan diperkenalkan pada dunia teknologi, pemanfaatan teknologi dalam mengembangkan potensi diri. Media yang akan digunakan adalah lebih fokus pada teknologi dan aplikasi-aplikasi pembelajaran pada teknologi.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa sistem belajar dengan “merdeka belajar” sangat berbalik dengan sistem pendidikan di Indonesia yang sudah diterapkan selama ini. Namun perlu kita pertimbangkan kelemahan dan kelebihan dari sistem tersebut. Tentunya dengan analisis-analisis dan uji coba yang lebih dalam lagi dengan pre-test pada sistem yang akan diperlakukan pada kalangan pendidikan di Indonesia, namun bukan uji coba pada sekolah-sekolah negeri di perkotaan atau sekolah unggul, karna sekolah di daerah tertinggal pun memiliki hak yang sama dalam pendidikan sebagai warga negara Indonesia yang berlandaskan hukum pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Analisis Pengembangan karakter siswa dengan sistem Merdeka Belajar

Ide dalam penerapan merdeka belajar sebelumnya sudah dibahas oleh ¹⁰Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya “Menuju Manusia Merdeka: 2009”. Beliau berpendapat bahwa merdeka belajar dapat mendorong perkembangan siswa dalam mencapai perubahan serta dapat berguna bagi lingkungan masyarakat. Karena Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Dapat kita lihat bahwa selama ini sistem pendidikan di Indonesia hanya mengembangkan aspek kecerdasan dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan dari buku teks tanpa diimbangi dengan sikap perilaku yang berkarakter dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, baik kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa.

Sistem merdeka belajar yang telah menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim terlihat sejalan dengan gagasan yang dipaparkan oleh Ki Hadjar Dewantara dimana yang menjadi esensi merdeka belajar adalah memberikan kebebasan berpikir pada siswa dan guru, sehingga terdapat karakter dan jiwa merdeka pada siswa dan guru yang mampu mendorong individu dalam mengembangkan potensi yang sudah ada didalam diri individu siswa dan guru berdasarkan kebutuhan lingkungan dan budaya dimana mereka berada. Mereka akan mampu mengembangkan potensi diri sesuai dengan kebutuhan ilmu di lingkungan masyarakat atau dunia kerja ketika mereka sudah tamat belajar.

Selama ini sering kita dengar bahkan kita alami juga bahwa tidak semua ilmu yang kita tuntut dibangku sekolah bisa kita gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita ketika kita sudah mulai terjun ke dunia masyakat, karena pada dasarnya ilmu yang dituntut di dunia pendidikan terbatas oleh pengetahuan

yang berada pada buku teks dan modul, sedangkan untuk pengembangan ilmunya lebih dalam maka kegiatan siswa/siswi dibatasi dengan waktu yang terbatas di sekolah. Sehingga dengan hal itu pembentukan potensi siswa ketika disekolah tidak bisa dijamin akan mampu bersaing di dunia kerja kecuali sebagian kecil atau sebagian lembaga yang sudah mulai maju sistem pendidikannya dan memiliki kerja sama dengan lembaga-lembaga kerja.

Untuk pengembangan pendidikan emosional siswa/siswi dengan memperlakukan sistem merdeka belajar maka pendidikan harus mampu bekerjasama dengan orang tua siswa/siswi. Orang tua juga harus berperan aktif mengawasi anak dalam menjalankan proses sistem merdeka belajar yang diterapkan terutama sekali dalam pengembangan emosi perilaku moral siswa/siswi yang dikhawatirkan bisa berdampak buruk akibat dari penyalahgunaan media teknologi yang digunakan dalam menunjang proses merdeka belajar, serta dunia pendidikan juga harus tetap memprioritaskan pendidikan moral dan pengembangan emosi baik siswa/siswi dengan membentuk program-program khusus, karena ilmu pengetahuan tanpa moral itu sangat buruk dampaknya bagi kehidupan masyarakat dan bangsa, serta moral yang baik juga tanpa ilmu pengetahuan atau potensi keahlian maka akan berdampak juga bagi kehidupan individu siswa/ siswi serta bangsa.

Berdasarkan kondisi pendidikan pada masa covid-19 di berbagai daerah yang memberlakukan program daring di sekolah, maka banyak sekali terlihat guru, siswa, dan orang tua belum siap menerima bahkan menjalankan pembelajaran daring yang diberlakukan. Hal ini terlihat banyaknya orang tua yang mengeluh anaknya semakin bandel karena lebih banyak waktu keluyuran dibanding belajar di rumah, guru-guru banyak yang mengeluh karena pemakaian aplikasi pembelajaran yang belum terbiasa bagi guru, siswa-siswi banyak yang putus sekolah, dan merasa merdeka untuk bebas berkeluyuran kemana-mana, lebih banyak memanfaatkan teknologi hp untuk media sosial dibanding mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan. Hal ini sangatlah disayangkan jika dunia pendidikan tidak sigap dalam mengatasi masalah pendidikan yang terjadi selama masa pemberlakuan sistem belajar dalam jaringan.

Untuk pemberlakuan sistem merdeka belajar sebenarnya tidaklah jauh beda dengan sistem pembelajaran yang berlaku selama masa pandemi covid-19 ini, semua terlihat hampir mengarah ke sistem merdeka belajar yaitu dengan memberikan tugas-tugas lebih banyak pada siswa untuk dikerjakan di rumah, dengan hal ini siswa-siswi akan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru berdasarkan ilmu yang dipelajari sendiri oleh siswa/siswi, dan pemanfaatan media sosial dalam belajar merupakan sarana utama dalam pembelajaran sistem daring. Tapi perlu kita ketahui sistem pembelajaran daring bukanlah sistem merdeka belajar, namun sistem pembelajaran daring, bisa mengarah kepada sistem merdeka belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter siswa/siswi dengan menerapkan sistem merdeka belajar di Indonesia masih perlu beberapa pertimbangan dan kajian, yang pertama adalah kajian tentang kesiapan sumber daya manusia baik dari sisi guru maupun dari sisi

siswa/siswi, kesiapan lingkungan masyarakat, kesiapan dana, dan kesiapan sarana dan prasarana penunjang. Untuk menunjang kebebasan siswa dalam meningkatkan potensi pada dirinya maka sistem merdeka belajar akan efektif digunakan jika sistem dan programnya mampu menjamin seluruh peningkatan karakter siswa/siswi baik dari sisi ilmu pengetahuan, kreatifitas, kecerdasan, dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawan. 2017. *Upaya Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro' Ayat 70*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga: <http://repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2081/1/pustaka%20skrip.pdf>
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika
- Kaimudin. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan: P-ISSN 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651. *Dinamika Ilmu* Vol.14, No.1 Juni 2014.: DOI: <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.7> (Diambil tanggal 27 Juli 2021)
- Koesoema, Doni. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kompas.com dengan judul "*Mendikbud Nadiem: 8 Program Prioritas Merdeka Belajar di Tahun 2021*". <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/06/065358771/mendikbud-nadiem-8-program-prioritas-merdeka-belajar-di-tahun-2021?page=all>
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud
- Yuliana. 2021. *Wellness and Healthy*. <https://wellness.journalpress.id/wellness>
- Yusuf, S. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.